

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman yang sudah dikenal memasuki abad 21 ini tidak luput dari perkembangan berbagai ilmu pengetahuan salah satunya adalah ilmu matematika. Ilmu matematika di kehidupan sehari-hari memiliki peranan penting dalam memajukan daya pikir manusia pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lebih luas lagi, matematika yang tidak hanya berkaitan pada kemampuan operasi hitung, matematika juga dapat mengembangkan *soft skill* siswa dalam menemukan konsep, mengolah informasi serta mengkomunikasikan ide dalam bentuk simbol, gambar, atau bahkan bagan baik secara lisan maupun tulisan.¹ Penguasaan matematika yang baik dapat membantu manusia dalam menyelesaikan masalah pribadi, bermasyarakat, pekerjaan dan ilmiah di kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan penerapan matematika.² Hal ini sejalan dengan tantangan pembelajaran matematika pada abad 21 yang menekankan relevansi dalam dunia nyata untuk menghadapi tantangan maupun persaingan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Melihat besarnya manfaat memahami matematika, maka pendidikan formal di Indonesia menerapkan bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diperoleh siswa pada semua jenjang pendidikan dan dimulai sejak Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran matematika pada kurikulum di Indonesia disesuaikan dengan kebutuhan di abad 21 yang menekankan siswa untuk tidak hanya dapat pandai berhitung, tetapi juga harus mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan penting lainnya. Setidaknya siswa harus mampu memiliki 4 keterampilan, yaitu keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan

¹ Yurniwati, *Pembelajaran Aritmatika di Sekolah Dasar*, ed. Pipih Latifah (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 8.

² I Made Suarjana, Desak Putu Parmiti, dan Putu Elma Arry Safitri. Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Operasi Hitung Pecahan Siswa Sekolah Dasar. *International Journal of Elementary Education*. Februari 2018, Volume 2, No. 2, hlm. 144–155.

komunikasi, serta keterampilan kolaborasi.³ Keterampilan-keterampilan ini yang nantinya membantu siswa dalam berbagai hal di kehidupan sehari-hari. Kemampuan yang harus dimiliki siswa ini juga sesuai pada tujuan mata pelajaran matematika dalam Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006 agar siswa memiliki berbagai kemampuan seperti:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah;
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika;
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh;
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah;
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.⁴

Berdasarkan uraian di atas, mengkomunikasikan/komunikasi merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa terlebih dalam pembelajaran matematika. Keterampilan komunikasi yang tentu tidak muncul dengan sendirinya ini perlu melalui proses latihan agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dan memenuhi tujuan pembelajaran matematika. Kemampuan siswa dalam menyampaikan dan menafsirkan konsep matematika dalam bentuk gambar, tabel, diagram, rumus, atau demonstrasi, baik secara lisan maupun tertulis, dikenal sebagai kemampuan komunikasi matematis.⁵ Penggunaan tabel, diagram, ataupun gambar dalam berkomunikasi matematis merupakan salah satu kemampuan yang perlu diperhatikan penerapannya dalam pembelajaran.

Kemampuan komunikasi matematis yang terdapat pada proses pembelajaran matematika menjadikan siswa berani menyampaikan

³ Dede Salim Nahdi. Keterampilan Matematika di Abad 21. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 2019, Volume 5, No. 2, hlm. 133–140.

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006, hlm. 346

⁵ Fitri Hardianti, "Urgensi Kemampuan Komunikasi Matematis di Sekolah Dasar," in *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA*, Agustus 2019, hlm. 499–508.

pendapatnya serta mengekspresikan idenya terkait permasalahan matematika.⁶ Ketika dihadapkan suatu masalah, siswa yang mampu menafsirkan serta mengkomunikasikan pendapatnya dalam bentuk bahasa matematika baik secara lisan maupun tulisan dapat dikatakan telah menguasai kemampuan komunikasi matematis. Oleh sebab itu, kemampuan komunikasi matematis merupakan salah satu kemampuan yang perlu diperhatikan perkembangannya dalam pembelajaran matematika sehingga siswa dapat memiliki kemampuan matematis yang baik dan mampu dipergunakan di kehidupan sehari-hari.

Pada kenyataannya, terdapat beberapa masalah terkait kemampuan komunikasi matematis siswa. Kemampuan komunikasi matematis siswa di Indonesia dapat dikatakan terbilang rendah dan hal ini hampir terjadi di semua jenjang pendidikan yang diperkuat dalam data capaian PISA (*Programme for International Students Assessment*). Pada tahun 2018 hasil kemampuan matematika siswa masih di bawah rata-rata. Skor rata-rata matematika yang diraih siswa di Indonesia mencapai 379 dengan skor rata-rata negara OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) adalah 487 serta 52 poin di bawah rerata skor peserta didik di ASEAN.⁷ Tidak jauh berbeda dengan hasil PISA tahun 2018, hasil PISA pada tahun 2022 yang baru dikeluarkan OECD menunjukkan skor kemampuan matematika siswa sebesar 366 dari skor rata-rata OECD sebesar 472.⁸ Hal ini menandakan kemampuan komunikasi matematis siswa yang merupakan salah satu kemampuan matematis yang dinilai dalam menentukan penskoran PISA terbilang rendah. Hal ini juga dibuktikan melalui hasil penelitian terdahulu dengan menggunakan metode

⁶ Zahra Maya Syamsiah, Sri Amelia, dan Samsul Maarif. Kemampuan Komunikasi Matematis: Sebuah Systematic Literature Review dengan Analisis Bibliometrik Menggunakan VOS Viewers. *Jurnal Pendidikan Matematika (JPM)*. Agustus 2022, Volume 8, No. 2, hlm. 114–128.

⁷ Pengelola Web Kemdikbud, "Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas," *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, last modified 2019, diakses September 8, 2022, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>.

⁸ Education GPS, "Indonesia Student Performance (PISA 2022)," *OECD*, diakses April 24, 2024, <https://gpseducation.oecd.org/CountryProfile?plotter=h5&primaryCountry=IDN&treshold=5&to pic=PI>.

systematic literature review yang menunjukkan hasil bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa tergolong rendah dan belum mampu memenuhi indikator komunikasi matematis karena masih mengalami kesulitan komunikasi matematis.⁹

Rendahnya kemampuan komunikasi matematis juga terjadi pada siswa di Sekolah Dasar Tangerang yang mana hasil kemampuan komunikasi matematis siswa yang berada di kategori tinggi dan memenuhi ketiga indikator hanya berkisar 30%.¹⁰ Hal ini berarti 70% kemampuan komunikasi matematis siswa berada pada kategori rendah hingga menengah. Pada siswa kelas V di Demak, kemampuan komunikasi matematis hanya berada pada kategori cukup.¹¹ Hasil penelitian ini dapat terlihat bahwa pada tingkatan dasar yang merupakan awal pembelajaran formal matematika masih perlu di asah kemampuan komunikasi matematisnya agar tujuan pembelajaran dapat tertuntaskan. Pada kelas V SD siswa sudah berada dalam kelas tinggi yang mulai mempelajari konsep-konsep matematika secara lebih kompleks. Jika siswa telah berhasil memahami konsep matematika tidak berarti siswa tersebut mampu menkomunikasikan konsep tersebut dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki dan melatih kemampuan komunikasi matematisnya.

Isu rendahnya kemampuan komunikasi matematis yang terlihat dalam banyaknya penelitian dengan masalah serupa ini sudah seharusnya ditindak lanjuti. Rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa dapat dikarenakan beberapa faktor seperti siswa yang takut bertanya meski belum memahami materi, kekeliruan penggunaan simbol-simbol matematis, kecerobohan dalam menjawab soal serta belum mampunya

⁹ Diny Puspa Fitriani, Jessica Frijiyah Sari, dan Gita Nurul Akhsina, "Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa di Era New Normal," in *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 2021, Voumel. 3, hlm. 185–195.

¹⁰ Alin Putri Dianti, Aam Amaliyah, dan Candra Puspita Rini. Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Siswa Kelas IV SD Negeri Petir 4 Kota Tangerang. *Berajah Journal*. 2021, Volume 2, No. 1, hlm. 16–24.

¹¹ Anisa Dwi Rahayu, Ryky Mandar Sary, dan Bagus Ardi Saputro. Kemampuan Komunikasi Matematis pada Materi Volume Bangun Ruang Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*. 2021, Volume 4, No. 1, hlm. 31–52.

siswa dalam menuliskan informasi yang diperoleh dengan tepat.¹² Ketakutan, ketidak telitian hingga kecerobohan merupakan faktor rendahnya kemampuan komunikasi matematis yang dapat dikatakan terletak pada pandangan dan sikap yang timbul pada diri siswa dalam belajar. Pada saat pembelajaran matematika tidak sedikit hal ini terjadi dan dengan mengetahui faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan komunikasi matematis perlu segera teratasi sehingga tidak menghambat proses pembelajaran matematika.

Untuk meminimalisasi pandangan dan sikap negatif siswa yang dapat mengakibatkan rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa pada pembelajaran matematika, diperlukannya pengembangan akan regulasi diri dalam belajar pada diri siswa. Regulasi diri dalam belajar dapat dikatakan sebagai cara siswa mengatur dirinya untuk memfokuskan pikiran, perasaan dan tindakan secara tersusun dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹³ Adanya regulasi diri dalam belajar pada diri setiap siswa menandakan siswa dapat menyusun dan mengatur dirinya agar fokus terhadap pembelajaran. Siswa yang mempunyai regulasi diri dalam belajar yang baik dapat dikatakan tahu dan peduli terhadap dirinya sendiri ketika belajar. Siswa juga mengetahui dan dapat menentukan apa dan bagaimana pembelajaran yang akan dipelajari. Masalah yang timbul dari diri siswa saat pembelajaran seperti ketakutan hingga ketidak fokusan dapat teratasi karena siswa mengetahui tindakan yang seharusnya dilakukan.

Regulasi diri dalam belajar pada pembelajaran matematika diperlukan siswa untuk dapat mencapai kesuksesan dalam belajar karena dengan regulasi diri siswa mampu mengatur prestasi dan hasil belajar siswa. Lingkungan kelas serta prestasi belajar siswa juga terdampak oleh kemampuan regulasi diri dalam belajar yang dimiliki siswa. Siswa dengan regulasi diri dalam belajar yang tinggi, baik didukung atau tidak oleh guru dan sekolah, menunjukkan keaktifan dan prestasi belajar matematika yang

¹² Jia Arina dan Reni Nuraeni. Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas X SMK di Ponpes Nurul Huda. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*. Juli 2022, Volume 2, No. 2, hlm. 315–324.

¹³ Rendy Nugraha dan Suyadi. Regulasi Diri Dalam Pembelajaran. *Jurnal Tarbiyah al-awlad*. 2019, Volume 9, No. 2, hlm. 179–185.

lebih baik daripada siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar rendah.¹⁴ Banyaknya siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar yang tinggi dapat membuat lingkungan kelas lebih baik dan efektif sehingga prestasi belajar siswa menjadi lebih baik.

Indikasi regulasi diri dalam belajar siswa dapat dilihat ketika ia dapat menghadapi tugas belajar dengan penuh percaya diri, menetapkan tujuan, serta mengembangkan rencana untuk mencapai tujuan. Ketika siswa memiliki regulasi diri, siswa mengatur serta mengelola waktunya dengan baik dalam mengerjakan tugas sehingga siswa lebih mandiri, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan belajar.¹⁵ Mereka tidak akan merasa takut atau cemas, tetapi akan siap untuk menghadapi tantangan tersebut. Siswa yang memiliki regulasi diri juga akan menetapkan tujuan belajar yang jelas dan realistis. Tujuan tersebut akan menjadi motivasi bagi mereka untuk belajar dan berusaha. Selain itu, siswa yang memiliki regulasi diri juga akan mengembangkan rencana untuk mencapai tujuan mereka sehingga membantu mereka untuk tetap fokus dan konsisten dalam belajar.

Melihat pentingnya regulasi diri dalam belajar pada setiap siswa, sudah seharusnya regulasi diri dalam belajar ditanam serta dikembangkan sejak dini pada siswa-siswi di Sekolah Dasar. Regulasi diri dalam belajar di Sekolah Dasar sangat penting dalam memperoleh kemampuan matematika.¹⁶ Pembelajaran di Sekolah Dasar juga ditujukan untuk mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan komunikasi, yang mana merupakan keterampilan penting dalam matematika. Regulasi diri dalam belajar dapat membantu siswa-siswi untuk

¹⁴ Timothy J. Cleary, Jacqueline Slem, dan Erica R. Pawlo. Linking student self-regulated learning profiles to achievement and engagement in mathematics. *Psychology in the Schools*. 2021, Volume 58, No. 3, hlm. 443–457.

¹⁵ Dea Fikri Leila Qadaristin. Assessing Self-Regulated Learning In Primary School: A Systematic Literature Review. *OPTIMA: Journal of Guidance and Counseling*. 2021, Volume 1, No. 1, hlm. 55-72.

¹⁶ Catherine Gunzenhauser dan Henrik Saalbach. Domain-specific self-regulation contributes to concurrent but not later mathematics performance in elementary students. *Learning and Individual Differences*, 2020, 78, 101845.

mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut. Lewat mengembangkan regulasi diri dalam belajar sejak dini, siswa-siswi akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam belajar matematika.

Kenyataan yang terjadi adalah regulasi diri dalam belajar siswa sekolah dasar masih rendah. Siswa belum memiliki inisiatif dalam mengerjakan tugas, bermain-main dalam proses pembelajaran, serta tidak memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas merupakan beberapa faktor rendahnya regulasi diri dalam belajar siswa.¹⁷ Rendahnya regulasi diri dalam belajar siswa dapat berdampak negatif terhadap prestasi akademik mereka. Siswa tidak serius ketika belajar, menunda mengerjakan tugas sehingga siswa sulit untuk memahami materi pembelajaran dan perkembangan kemampuannya menjadi lebih stagnan.

Beberapa kajian penelitian yang menunjukkan mengenai pentingnya regulasi diri dalam belajar siswa maupun kemampuan komunikasi matematis telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Basuki dan Napis menyatakan bahwa regulasi diri belajar yang baik juga berpengaruh pada pemecahan masalah fisika yang juga baik dan regulasi diri dalam belajar memiliki pengaruh sebesar 13,1% terhadap pemecahan masalah fisika karena dalam memecahkan masalah terdapat poses regulasi diri seperti pengkondisian pikiran, perasaan dan tindakan secara sistematis dalam mencapai tujuan.¹⁸ Siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar yang baik dapat dikatakan memiliki kemampuan pemecahan masalah terhadap beragam soal pembelajaran yang baik juga. Penelitian lain di tahun 2019 oleh Laila dan Harefa yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi matematis ternyata menunjukkan keterhubungan positif serta signifikan dengan kemampuan penting dalam matematika lainnya yaitu kemampuan pemecahan masalah.¹⁹ Kemampuan komunikasi

¹⁷ I. Suhaebar dan I. Isrokatun. Situation-based learning for self-regulated learning on mathematical learning. *Journal of Physics: Conference Series*. 2019, Volume. 1318, No. 012056.

¹⁸ Kasih Haryo Basuki dan Napis, "Analisis Pemecahan Masalah Fisika Ditinjau Dari Regulasi Diri, Adversity Quotient dan Efikasi Diri," in *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 2019, Volume. 5, hlm. 529–538.

¹⁹ Hestu Tansil Laia dan Darmawan Harefa. Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. 2021, Volume 7, No. 2, hlm. 463–474.

matematis yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah dapat dikatakan jika siswa memiliki kemampuan komunikasi yang baik tentu sama halnya dengan kemampuan pemecahan masalahnya yang juga baik.

Penelitian lain terkait regulasi diri yang berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan matematika siswa sekolah dasar juga telah dilakukan pada tahun 2020. Rendahnya pengetahuan matematika melatarbelakangi penelitian tersebut dan terlihatlah hasilnya bahwa ketahanan malangan serta regulasi diri memiliki pengaruh signifikan terhadap kompetensi pengetahuan matematika siswa kelas V SD karena regulasi diri perlu dimiliki untuk mengapai target belajar.²⁰ Siswa yang memiliki regulasi diri yang baik dapat dikatakan memiliki kompetensi pengetahuan matematika yang juga baik. Penelitian selanjutnya oleh Nursupiamin dan Rafiq Badjeber yang diterbitkan pada tahun 2021. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji beberapa *literature* terkait aspek-aspek yang berhubungan dengan kemampuan komunikasi matematis siswa. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis memiliki hubungan baik dari segi gender, tipe kepribadian, IQ, gaya kognitif, gaya belajar, otak dominan, kemampuan konseptual dan kesesuaian penggunaan model pembelajaran.²¹ Tidak menutup kemungkinan masih terdapat aspek lainnya dalam pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan komunikasi matematis.

Berdasar hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa regulasi diri dalam belajar memiliki andil dalam pembelajaran terkhusus pada pengembangan kemampuan matematis siswa tak terkecuali komunikasi matematis. Kemampuan komunikasi matematis juga memerlukan regulasi diri siswa untuk dapat mengatur diri untuk menyusun dan menyampaikan argumen matematika yang logis dan koheren dalam proses belajar. Kemampuan komunikasi matematis juga berhubungan dengan

²⁰ Ni Putu Krisna Hari, Gusti Ngurah Sastra Agustika, dan I Gusti Agung Ayu Wulandari. Pengaruh Ketahananmalangan dan Regulasi Diri terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 2020, Volume 4, No. 2, hlm. 224–234.

²¹ Nursupiamin dan Rafiq Badjeber. Systematic Literature Review: Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik Ditinjau Dari Berbagai Aspek. *Jurnal Pembelajaran Matematika dan Sains*. 2021, Volume 2, No. 2, hlm. 21–32.

kemampuan lainnya seperti dari segi gender, tipe kepribadian, IQ, gaya kognitif, gaya belajar, otak dominan, kemampuan konseptual, kemampuan pemecahan masalah dan kesesuaian penggunaan model pembelajaran. Baik regulasi diri dalam belajar maupun kemampuan komunikasi matematis sangat diperlukan dan saling mengisi kekurangan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, muncul hipotesis jika regulasi diri dalam belajar berhubungan dengan kemampuan komunikasi matematis siswa.

Sebagaimana telah dipaparkan beberapa penelitian yang relevan, terlihat belum adanya penelitian yang meneliti secara khusus hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan kemampuan komunikasi matematis pada siswa Sekolah Dasar. Peneliti juga menduga adanya hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan kemampuan komunikasi matematis. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Regulasi Diri dalam Belajar dengan Kemampuan Komunikasi Matematis pada Siswa Kelas V di SDN Kelurahan Jatinegara Kaum”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ketakutan, ketidak telitian hingga kecerobohan siswa dalam kegiatan belajar matematika.
2. Rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa.
3. Perlunya regulasi diri dalam belajar pada diri siswa dalam proses pembelajaran.
4. Regulasi diri dalam belajar pada siswa sekolah dasar tergolong rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah teridentifikasi, peneliti membatasi penelitian ini agar lebih terarah. Penelitian ini terbatas pada keterhubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan kemampuan komunikasi matematis pada siswa kelas V di SDN Kelurahan Jatinegara

Kaum tahun ajaran 2023-2024 pada pembelajaran matematika dengan materi penyajian data yang memiliki capaian pembelajaran berupa: siswa dapat mengurutkan, membandingkan, menyajikan, dan menganalisis data hasil pengukuran dalam bentuk tabel frekuensi, pictogram dan diagram batang.

D. Perumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas V di SDN Kelurahan Jatinegara Kaum?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan kemampuan komunikasi matematis siswa dalam pembelajaran matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Jatinegara Kaum.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Memberikan manfaat teoretis berupa hasil penelitian untuk mengembangkan teori dalam keterhubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas V di SDN Kelurahan Jatinegara Kaum.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan dalam mengembangkan pembelajaran matematika yang berkaitan dengan regulasi diri dalam belajar siswa dan kemampuan komunikasi matematis siswa.

b. Bagi Guru

Sebagai salah satu bahan informasi serta evaluasi terkait regulasi diri dalam belajar dan kemampuan komunikasi matematis siswa pada pembelajaran matematika agar pembelajaran lebih optimal.

c. Bagi Siswa

Memberikan informasi akan regulasi diri dalam belajar serta kemampuan komunikasi matematis yang dimilikinya dapat berhubungan dan dikembangkan dikemudian hari.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan referensi dan inspirasi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya terkait topik regulasi diri dalam belajar dan kemampuan komunikasi matematis.

